



PROBLEM DAN TANTANGAN PENGEMBANGAN INOVASI MADRASAH BERBASIS PESANTREN

Melly Oktaviani¹, Neneng Hilda Handaniah², Selamat³

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

² Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

³ Pascasarjana, Universitas Islam Darussalam Ciamis, Indonesia

Email : oktavianimelly66@gmail.com¹ , nhandaniah@gmail.com², [selamat@uidsc.ac.id](mailto:salamat@uidsc.ac.id)³

E-Issn: 3063-8313

Received: Juni 2025

Accepted: Juli 2025

Published: Agustus 2025

Abstract :

This study aims to analyze the issues and challenges faced by pesantren-based madrasahs in implementing management and educational policies for their students. The methodology employed is a literature review, examining various reliable sources related to the administration of madrasahs and pesantren. The findings reveal that the myriad challenges and problems confronting pesantren-based madrasahs arise not only from external factors but also from numerous internal issues, such as limited human resources, suboptimal management practices, and a curriculum that has not yet fully adapted to contemporary needs. Inadequate facilities and infrastructure further impede the innovative processes. Based on these findings, the research concludes that there is a pressing need to enhance the quality of human resources through training and professional development, improve educational management, revise and develop a more contextual and integrative curriculum, as well as procure and upgrade the facilities that support the learning process. It is anticipated that these efforts will strengthen pesantren-based madrasahs as adaptive and innovative educational institutions capable of navigating the dynamics of modern educational developments while preserving the Islamic values that are their hallmark.

Keywords: Issues, Challenges, Innovation.

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis problem dan tantangan yang dihadapi oleh madrasah berbasis pesantren dalam menerapkan manajemen dan kebijakan pendidikan terhadap para siswanya. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber terpercaya terkait pengelolaan madrasah dan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah tantangan dan masalah yang dihadapi madrasah berbasis pesantren tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga banyak yang bersifat internal, seperti keterbatasan sumber daya manusia (SDM), manajemen yang kurang optimal, serta kurikulum yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan zaman. Kondisi sarana dan prasarana yang kurang memadai juga menjadi faktor penghambat utama dalam proses inovasi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan perlunya peningkatan kualitas SDM melalui pelatihan dan pengembangan profesionalisme, perbaikan manajemen pendidikan, revisi dan pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan integratif, serta pengadaan dan perbaikan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran. Upaya-upaya ini diharapkan dapat memperkuat madrasah berbasis pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif dan inovatif dalam menghadapi dinamika perkembangan pendidikan modern tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khasnya.

Kata Kunci: Problem, Tantangan, Inovasi



PENDAHULUAN

Madrasah yang berlandaskan pesantren merupakan suatu entitas pendidikan yang sangat penting dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, baik dari segi historis maupun filosofis. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah berakar kuat dalam tradisi keilmuan Islam klasik memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter spiritual, intelektual, serta moral generasi muda Muslim. Namun, di tengah dinamika globalisasi yang semakin menguat dan revolusi teknologi informasi yang telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, madrasah berbasis pesantren kini dihadapkan pada tantangan besar untuk melakukan inovasi dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan mereka (Mubarok et al., 2025).

Transformasi yang diperlukan tidak hanya sekadar menuntut adanya modernisasi dalam hal infrastruktur dan kurikulum, tetapi juga memerlukan tantangan terhadap paradigma pendidikan tradisional pesantren yang selama ini cenderung bersifat eksklusif dan konservatif. Oleh karena itu, pengembangan inovasi pada madrasah berbasis pesantren harus mampu melakukan rekonstruksi terhadap sistem pembelajaran yang kontekstual dan adaptif dengan kebutuhan masyarakat kontemporer, tanpa mengorbankan identitas keagamaan yang autentik (Aminah & Ummah, 2025).

Kendala yang signifikan dalam proses ini muncul dari keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi untuk merancang dan mengimplementasikan model inovasi yang diharapkan. Selain itu, adanya kelemahan dalam integrasi teknologi digital ke dalam proses pembelajaran, serta resistensi internal terhadap perubahan budaya pendidikan yang bersifat substantif dan struktural, menjadi tantangan tersendiri (Sari et al., 2024).

Lebih dalam lagi, permasalahan yang dihadapi oleh madrasah berbasis pesantren juga berkaitan dengan paradigma manajemen pendidikan yang masih bersifat tradisional. Kurangnya sinergi antara pesantren dengan institusi pendidikan formal lainnya menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan. Di samping itu, minimnya dukungan regulasi serta sumber dana yang memadai untuk pengembangan kapasitas dan kualitas pendidikan juga turut memperparah situasi ini. Kondisi-kondisi tersebut menciptakan tantangan multidimensional yang memerlukan pendekatan holistik dan sistemik, mulai dari pembuatan kebijakan pendidikan yang bersifat makro hingga praktik pembelajaran yang bersifat mikro di dalam kelas (Hamdani & Baharuddin, 2025).

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai masalah dan tantangan utama yang menghambat proses inovasi di madrasah berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini juga akan merumuskan strategi dan solusi yang bersifat integratif dan berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada. Dengan menggabungkan perspektif pendidikan Islam klasik dan kontemporer, diharapkan madrasah berbasis pesantren dapat bertransformasi menjadi lembaga pendidikan yang tidak hanya mampu mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga dapat menjawab tantangan global dengan menghasilkan lulusan yang memiliki

kompetensi intelektual, emosional, serta spiritual yang seimbang dan relevan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang.

Dengan demikian, harapan untuk menciptakan madrasah berbasis pesantren yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keagamaan yang kuat menjadi semakin nyata. Melalui upaya yang sistematis dan terencana, serta dukungan dari berbagai pihak, madrasah berbasis pesantren diharapkan dapat terus berkontribusi dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan integratif yang menghubungkan tradisi keilmuan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern, dengan menitikberatkan pada rekonstruksi sistem pembelajaran yang kontekstual dan adaptif tanpa meninggalkan identitas keagamaan pesantren. Fokus utama diarahkan pada berbagai tantangan kompleks yang dihadapi madrasah berbasis pesantren, mulai dari keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, kurangnya pemanfaatan teknologi, resistensi internal terhadap perubahan, hingga lemahnya dukungan regulasi dan pendanaan, yang selama ini belum banyak dikaji secara menyeluruh. Dengan menyusun strategi yang adaptif, integratif, dan berkelanjutan, penelitian ini tidak hanya memperkaya pengembangan teori dalam studi pendidikan Islam, tetapi juga menawarkan solusi praktis bagi peningkatan pengelolaan serta manajemen pesantren agar mampu bertransformasi menghadapi perubahan zaman. Urgensi penelitian semakin relevan mengingat pesantren memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter generasi Muslim, sehingga hasilnya diharapkan mampu memperluas khazanah keilmuan, menghadirkan praktik pendidikan yang lebih kontekstual, serta memberikan kontribusi nyata dalam melahirkan lulusan yang unggul secara intelektual, spiritual, dan emosional di tengah arus globalisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang merupakan metode yang dirancang untuk memahami berbagai fenomena sosial maupun perhal manusia melalui perspektif subjek yang terkait dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, fokus utama tidak hanya terletak pada data atau angka, tetapi lebih kepada makna, pengalaman, dan pandangan yang dimiliki oleh individu atau kelompok dalam lingkungan alami mereka. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana orang-orang mengartikulasikan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari (Karya et al., 2024).

Pendekatan kualitatif biasanya mencakup sejumlah istilah yang mencerminkan sifatnya, seperti eksploratif, yang menunjukkan upaya untuk menggali informasi yang belum banyak diketahui; interpretatif, yang mencakup analisis terhadap cara individu memberikan arti atau makna kepada pengalaman mereka; dan holistik, yang menyoroti pentingnya melihat subjek dalam keseluruhan konteksnya. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif tentang

subjek yang diteliti, sehingga temuan yang dihasilkan bukan hanya sekadar informasi permukaan, melainkan juga mencakup nuansa dan detail yang penting dalam konteks sosial dan budaya yang relevan (Karya et al., 2024).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan analisis literatur atau *library research* serta analisis konten yang berkaitan dan relevan dengan objek yang hendak diteliti. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah madrasah-madrasah berbasis pesantren yang melakukan inovasi dalam pembelajaran guna mengetahui dan memahami masalah dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkannya. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah berbagai penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dipublikasikan dan diakses di berbagai media termasuk media sosial, kemudian sumber penunjangnya adalah dari konten-konten terkait yang bisa diakses di berbagai platform.

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis hasil penelitian dari sumber-sumber yang ada untuk kemudian disimpulkan hasil dari penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Inovasi Madrasah Berbasis Pesantren :

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM)

Kekurangan sumber daya manusia merupakan tantangan signifikan dalam pertumbuhan inovasi di madrasah yang didasarkan pada pesantren. Banyak pengajar di lembaga pendidikan ini belum mendapatkan pelatihan yang memadai tentang metode pengajaran yang inovatif, yang secara langsung menghambat pelaksanaan metode mengajar yang lebih modern dan efisien. Situasi ini semakin buruk karena minimnya akses ke program pengembangan profesional yang berkelanjutan, (Br Barus & Rohman, 2023) yang diharapkan dapat memberikan guru kemampuan baru dan informasi terbaru di sektor Pendidikan (Ikhsan, 2024). Sebagai dampaknya, proses penyampaian pengetahuan dan kemampuan kepada siswa menjadi tidak maksimal, sehingga potensi inovasi dalam aktivitas belajar dan mengajar tidak dapat terwujud sepenuhnya.

Selain itu, rendahnya kemampuan dalam menguasai teknologi pendidikan diantara para pengajar pesantren juga merupakan tantangan yang signifikan (Khusaini et al., 2025). Sebagian besar individu tersebut masih belum terbiasa dengan pemanfaatan alat pembelajaran yang berbasis digital, seperti platform e-learning, aplikasi pendidikan, dan sumber daya online lainnya. Namun, penerapan teknologi dalam proses belajar dapat memperbaiki interaktivitas, penyesuaian, dan ketersediaan materi ajar untuk para siswa (Mesran et al., 2024). Tanpa kemampuan yang memadai dalam memanfaatkan teknologi, para pendidik di pesantren mengalami kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan sesuai dengan tuntutan generasi digital masa kini.

Selain itu, dorongan dan bantuan dari manajemen madrasah juga berperan krusial dalam keberhasilan pelaksanaan metode pengajaran yang

baru. (Basri et al., 2024) Jika para pengajar tidak merasakan dukungan atau dorongan untuk menerapkan pendekatan baru dalam proses pembelajaran, mereka akan lebih cenderung tetap menggunakan teknik pengajaran tradisional yang sudah dikenali sebelumnya. Dengan demikian, sangat penting bagi manajemen untuk membangun suasana yang mendukung inovasi, dengan menawarkan pelatihan, bimbingan, dan penghargaan atas usaha-usaha kreatif yang dilakukan oleh para guru (Rohman & Hidayah, 2022).

Terakhir, minimnya hubungan profesional juga menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan sumber daya manusia di madrasah pesantren. Terbatasnya komunikasi dan kerja sama dengan lembaga pendidikan lain, asosiasi profesi, atau pakar pendidikan dapat mengurangi akses pengajar terhadap informasi, gagasan, dan metode terbaik dalam bidang Pendidikan (Islam & Sunan, 2018). Karena itu, menjalin hubungan yang solid dengan berbagai pemangku kepentingan dapat memberikan kesempatan bagi pengajar pesantren untuk mendapatkan wawasan dari pengalaman orang lain, berbagi ilmu, dan meningkatkan kualitas diri secara professional (Irwansyah, 2021).

2. Dana dan Sara Prasarana

Keterbatasan dana menjadi salah satu hambatan utama dalam pengembangan inovasi di madrasah yang berlandaskan pesantren. Seringkali, dana yang ada tidak cukup untuk menyediakan sarana dan teknologi yang diperlukan dalam mendukung pembelajaran yang lebih efektif dan kreatif. Tanpa adanya dukungan keuangan yang memadai, madrasah mengalami kesulitan dalam memperbarui peralatan pendidikan, seperti komputer dan software yang relevan, yang sangat dibutuhkan dalam era digital saat ini. Akibatnya, inovasi dalam cara mengajar dan belajar terhambat, dan kemungkinan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi tidak optimal.

Selain itu, kekurangan sarana dan prasarana turut mempengaruhi rendahnya mutu pendidikan di pesantren. Banyak institusi madrasah yang masih memanfaatkan alat dan fasilitas yang lama dan tidak memenuhi standar pendidikan yang kini ada (Kemas Abdurrahman, 2020). Kelas yang tidak memadai, minimnya fasilitas laboratorium, serta kebutuhan olahraga yang terbatas dapat memengaruhi motivasi belajar siswa. Ini menjadi kendala besar dalam upaya menciptakan suasana belajar yang baik dan menyenangkan bagi para siswa (Mandeha, 2017).

Kondisi ini semakin buruk karena kurangnya perhatian dari pihak-pihak yang berwenang dalam hal pendanaan untuk pendidikan pesantren. Seringkali, anggaran yang disediakan untuk pendidikan tidak memenuhi kebutuhan khusus pesantren yang berbeda dari institusi pendidikan formal lainnya (Mandeha, 2017). Tanpa adanya bantuan dari kebijakan untuk meningkatkan sarana pendidikan, pesantren akan terus mengalami hambatan dalam mencapai tingkat pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat.

Untuk mengatasi masalah ini, sangat krusial bagi pemerintah serta

lembaga lainnya untuk memperkuat dukungan dalam aspek pendanaan dan pengembangan infrastruktur di pesantren. Program dukungan keuangan dan pelatihan dalam pengelolaan anggaran dapat membantu madrasah dalam menyalurkan sumber daya dengan lebih efisien. Dengan adanya peningkatan sarana yang memadai, pesantren bisa menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada kualitas pendidikan yang diterima oleh para santri (Musolin, 2019).

3. Kurikulum yang Belum Adaptif

Kurikulum yang tidak responsif menjadi masalah penting yang menghalangi kemajuan madrasah berbasis pesantren. Sering kali, kurikulum yang digunakan tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan pasar kerja yang terus berkembang. Sebagai hasilnya, lulusan madrasah pesantren memiliki keterampilan dan pengetahuan yang kurang relevan untuk bersaing di dunia nyata, yang pada akhirnya menurunkan daya saing mereka di pasar kerja. Perlu ada inovasi dalam kurikulum di pesantren agar pendidikan yang diselenggarakan dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Selain itu, kurikulum yang kaku juga dapat menyebabkan penurunan minat siswa dalam belajar. Pembelajaran yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari serta kurangnya perhatian terhadap pengembangan keterampilan praktis dapat membuat siswa merasa bosan dan kehilangan semangat untuk belajar. Dampak ini bisa berpengaruh buruk terhadap pencapaian akademik siswa dan menurunkan efektivitas keseluruhan dari proses pembelajaran. Pesantren perlu mengadakan inovasi tanpa mengabaikan nilai-nilai fundamentalnya (Fuad & Iswantir, 2024).

Kekakuan pada kurikulum juga menjadi penghalang dalam pengembangan kemampuan individu setiap siswa. Kurikulum yang terlalu ketat dan terfokus dapat menghalangi siswa dalam mencari minat dan bakat mereka di luar bidang studi yang telah ditetapkan. Hal ini menyebabkan siswa memiliki lebih sedikit peluang untuk berkembang secara menyeluruh dan mengeksplorasi potensi unik mereka. Kurikulum yang tepat untuk pesantren adalah kurikulum yang mampu membentuk pola pikir yang terbuka (Santi & Aini, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, sangat penting bagi madrasah pesantren untuk melakukan evaluasi dan penyesuaian kurikulum secara berkala. Kurikulum harus diatur dengan cara yang lebih fleksibel, agar sejalan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan di dunia kerja. Selain itu, madrasah juga perlu lebih mengutamakan pengembangan keterampilan praktis dan soft skills, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah, yang sangat penting untuk mencapai sukses dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum hybrid memberikan solusi yang adaptif bagi pesantren agar tetap relevan di era digital. (Rosyidah, 2024).

4. Keterbatasan Akses Komunikasi ke Dunia Luar

Keterbatasan akses terhadap informasi dan teknologi komunikasi menjadi tantangan signifikan bagi banyak pesantren. Situasi ini menghalangi pesantren untuk memanfaatkan sumber daya pendidikan modern dan

perkembangan tren global yang cepat di luar lingkungan mereka (Nurdiana et al., 2023). Sebagai hasilnya, pesantren bisa saja ketinggalan dalam standar pendidikan dan metode pengajaran jika dibandingkan dengan institusi pendidikan lainnya yang lebih menerima pengaruh dari luar.

Selain itu, sulitnya akses komunikasi juga berpengaruh terhadap kemampuan pesantren dalam menjalin hubungan dan kerjasama dengan pihak luar. Kurangnya interaksi dengan institusi pendidikan lain, organisasi masyarakat, atau sektor industri bisa menghalangi pesantren untuk memperluas pengetahuan dan meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan di dunia nyata (Imam Jusman, 2024). Ini juga bisa membatasi kesempatan bagi santri untuk memperoleh pengalaman belajar di luar pesantren serta mengasah keterampilan yang diperlukan di zaman global (Wazis, 2020).

Untuk menyelesaikan persoalan ini, lembaga pesantren harus menemukan cara yang cerdas dan kreatif. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan cermat dan fokus bisa mendukung pesantren dalam memperluas jangkauan informasi serta meningkatkan mutu pendidikan tanpa mengorbankan nilai-nilai mulia yang dianut oleh pesantren. (Kalifaur, Khairtati, 2024). Di samping itu, kerjasama dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan entitas lain yang peduli dengan pendidikan pesantren dapat mendukung upaya mengatasi kekurangan dana dan fasilitas.

5. Manajemen Kelembagaan Tradisional

Struktur pengelolaan yang cenderung kaku dan tidak adaptif menjadi salah satu hambatan utama dalam kemajuan pesantren (Ghazali, 2021). Sistem yang bersifat terpusat dan tidak fleksibel terhadap perkembangan bisa menghalangi pesantren dalam berinovasi serta memperbaiki mutu pendidikan dengan lebih efektif (Adolph, 2016). Kondisi ini membuat pesantren bisa menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghadapi perubahan global yang semakin rumit (Chotimah et al., 2023).

Selain itu, cara pengelolaan yang konvensional sering kali tidak mendorong partisipasi aktif dari semua komponen pesantren. Biasanya, keputusan dibuat oleh pimpinan pesantren tanpa melibatkan pendapat dari pengajar, santri, atau staf lainnya. Kondisi ini bisa mengakibatkan rendahnya rasa kepemilikan dan semangat dalam melaksanakan program-program pesantren, serta menghalangi pengembangan potensi secara bersama.

Keterbatasan dalam menerapkan prinsip-prinsip manajemen kontemporer juga menjadi hambatan dalam mengelola pesantren. Proses administrasi yang tidak efisien, pengelolaan finansial yang tidak jelas, serta kurangnya penggunaan teknologi informasi dapat mengganggu efektivitas operasional pesantren. Maka dari itu, pesantren harus mengimplementasikan praktik manajemen yang lebih profesional dan dapat dipertanggungjawabkan untuk meningkatkan performa institusi.

Untuk menghadapi masalah ini, pesantren harus melakukan perubahan

manajemen yang menyeluruh. Ini mencakup pembentukan struktur organisasi yang lebih adaptif dan melibatkan partisipasi, peningkatan kemampuan sumber daya manusia dalam aspek manajemen, penerapan sistem informasi manajemen yang saling terhubung, serta penguatan kolaborasi dengan pihak luar. Dengan melakukan inovasi dalam manajemen, pesantren dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan daya saing dalam era global (Widodo, 2025).

Tantangan Pengembangan Inovasi

1. Kompetisi dengan Sekolah Umum dan Pesantren Modern

Pesantren menghadapi tantangan kompetisi yang ketat dari sekolah umum dan pesantren modern. Persaingan ini bisa terjadi dalam menarik minat santri dan dukungan masyarakat. Pesantren modern menawarkan program pendidikan yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga lebih menarik bagi kebutuhan zaman saat ini. Hal ini dapat membuat pesantren tradisional mengalami penurunan jumlah santri jika tidak berinovasi. (Ling, 2022)

Pendidikan pesantren modern juga mengadopsi kurikulum nasional dan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dan formal, berbeda dengan pesantren salaf yang cenderung tradisional. Hal ini menjadi tantangan bagi madrasah berbasis pesantren untuk dapat bersaing dengan sekolah umum yang sudah menggunakan kurikulum nasional dan teknologi pembelajaran modern. (Ling, 2022)

Selain persaingan dalam aspek pendidikan, pesantren modern juga menghadapi tuntutan untuk mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta perkembangan sosial-ekonomi agar dapat meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dalam era revolusi industri 4.0 (Harweli & Aprison, 2024)

Tantangan kompetisi ini juga diperparah oleh stigma negatif yang mungkin melekat pada pesantren salaf, serta kebutuhan peningkatan mutu manajemen pendidikan dan sarana prasarana agar madrasah dan pesantren dapat bersaing secara efektif dengan lembaga pendidikan lain. (Ling, 2022)

2. Stigma Radikalisme

Stigma radikalisme sering melekat pada pesantren, terutama pesantren salaf, yang dianggap sebagai tempat pengkaderan pelaku kekerasan dan teror, meskipun hal ini merupakan stigma negatif yang harus diluruskan dengan menampilkan pemahaman Islam yang moderat dan santun. Sikap yang tidak akomodatif terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi modern ikut memperkuat stereotip ini. (Ling, 2022)

Stigma radikalisme pada pesantren bermula dari dugaan adanya hubungan antara kultur pendidikan pesantren dengan beberapa kasus radikalisme dan terorisme. Istilah radikalisme sendiri bukan berasal dari Islam melainkan dari Barat. Munculnya stigma ini sering dikaitkan dengan peristiwa bom Bali yang melibatkan alumni pesantren, meskipun sebagian masyarakat meragukan hubungan tersebut. Pesantren sejatinya tidak melahirkan radikalisme sebagai karakter umum, hanya ada kelompok kecil

yang radikal yang tidak mewakili pesantren atau Islam secara keseluruhan. (Hidayat & Ansory, 2023)

Pesantren pada awalnya adalah lembaga pendidikan Islam yang menekankan nilai toleransi dan damai. Namun, saat ini beberapa pesantren justru dikaitkan dengan munculnya paham radikal dalam bentuk aksi kekerasan dan terorisme, terutama karena keterlibatan beberapa alumninya dalam aksi terorisme. Hal ini bertolak belakang dengan karakter otentik pesantren yang selama ini dikenal santun dan akomodatif terhadap budaya lokal. (Rokhim Moh. Ainur, 2018)

Stigmatisasi radikal terhadap pendidikan pesantren muncul karena beberapa sebab, antara lain: kurikulum pesantren yang dianggap eksklusif dan cenderung mengarah pada pemahaman agama yang kaku; adanya kasus penangkapan ustadz dan pengelola pesantren yang terlibat dalam jaringan terorisme; serta hubungan pesantren dengan organisasi Islam tertentu yang dicurigai radikal. Hal ini menjadikan pesantren dianggap sebagai lembaga yang mendukung nilai radikal dan memunculkan stereotype negatif di masyarakat. (Malik, 2023)

Media juga berperan dalam memperkuat stigma negatif terhadap pesantren dengan menampilkan konten provokatif yang menyinggung keterkaitan pesantren dengan radikalisme dan terorisme. Penyajian berita lebih fokus pada pelaku dan aksi radikal tanpa menelusuri motif yang mendalam sehingga memperkuat persepsi bahwa pesantren adalah sarang radikalisme. Namun, ada juga penelitian yang menegaskan bahwa pesantren tidak seharusnya dianggap sebagai lembaga yang radikal atau sumber terorisme. Banyak pesantren yang mengajarkan dialog dan moderasi agama. Sebagai contoh, Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar menerapkan kurikulum yang mengajarkan kitab kuning tanpa mengajarkan kekerasan atau radikalisme, dengan metode pengajaran yang membentengi lahirnya radikalisme. (Khairunnisa, 2020)

Dengan demikian, stigma radikalisme pada madrasah berbasis pesantren merupakan kombinasi dari persepsi negatif, kasus-kasus spesifik, dan peran media, namun tidak merepresentasikan keseluruhan pesantren yang sejatinya adalah lembaga pendidikan Islam yang moderat dan toleran.

3. Adaptasi Terhadap Kebijakan Pemerintah

a. Adaptasi Kebijakan Pemerintah dan Infrastruktur Teknologi

Madrasah dan pesantren harus menyesuaikan diri dengan berbagai kebijakan pemerintah terkait pendidikan, terutama kebijakan yang mendorong digitalisasi dan modernisasi pendidikan. Hal ini membutuhkan pengembangan infrastruktur teknologi yang memadai, termasuk akses internet yang merata dan perangkat digital yang cocok untuk pembelajaran. Keterbatasan infrastruktur di banyak pesantren, terutama di daerah pelosok, menjadi tantangan utama dalam memenuhi standar kebijakan pemerintah yang menuntut digitalisasi pembelajaran. (Muid et al., 2024)

b. Sumber Daya Manusia dan Pelatihan

Implementasi kebijakan pemerintah yang menuntut penggunaan teknologi dalam pembelajaran memerlukan peningkatan kapasitas tenaga pengajar dan pengelola pesantren. Banyak pengasuh pesantren yang belum memiliki keterampilan teknologi memadai sehingga pelatihan intensif dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak. Kesiapan SDM ini sangat berpengaruh pada keberhasilan inovasi dan adaptasi terhadap kebijakan pemerintah. (Sari et al., 2024)

4. Menjaga Tradisi dalam Transformasi Digital

Kebijakan pemerintah yang mendorong modernisasi menghadirkan tantangan tersendiri bagi pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. (Muhibuddin, 2005) Pesantren harus berusaha untuk mempertahankan keseimbangan antara nilai-nilai lama dan kemajuan zaman agar identitasnya tetap terjaga di tengah perubahan yang berlangsung. Untuk mencapai ini, diperlukan pendekatan inovatif yang cermat agar ajaran agama yang klasik tidak hilang akibat perkembangan teknologi.

Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan adalah mengubah kitab-kitab kuning dan cara mengajar tradisional seperti bandongan dan sorogan ke dalam bentuk digital. Dengan cara ini, inti dari pembelajaran agama bisa tetap terjaga sambil beradaptasi dengan teknologi untuk memperbaiki akses dan efisiensi. Di samping itu, pesantren juga harus menyediakan pelatihan keterampilan digital bagi santri dan ustadz supaya mereka dapat memanfaatkan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab.

Pemakaian teknologi di pesantren juga bisa dilakukan dengan menggabungkan sistem manajemen informasi guna mengatur data santri, keuangan, dan akademik. Ini akan meningkatkan efisiensi dalam administrasi serta kejelasan dalam pengelolaan pesantren, sehingga pesantren dapat berkonsentrasi pada peningkatan mutu pendidikan. Di samping itu, pesantren pun dapat menggunakan media sosial dan platform digital untuk memperluas cakupan dakwah serta pendidikan Islam. (Net, 2024)

Namun, pesantren juga harus memperhatikan kemungkinan dampak buruk teknologi terhadap prinsip-prinsip agama dan etika. Oleh karena itu, pesantren perlu mengajarkan santri untuk memilah informasi dan membangun kesadaran digital yang kokoh. Di samping itu, pesantren juga perlu bekerja sama dengan institusi teknologi dan pendidikan untuk menciptakan platform digital yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

5. Pendanaan dan Dukungan Kebijakan

Adaptasi terhadap kebijakan pemerintah, terutama di bidang inovasi pendidikan, sering kali memerlukan dana yang cukup besar bagi pesantren. Diperlukan investasi untuk membeli perangkat teknologi, melatih sumber daya manusia, dan mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Akan tetapi, banyak pesantren masih mengandalkan dana mandiri dan donasi dari para donatur, yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan tersebut. (Afifah & Aprison, 2024)

Kekurangan dana ini menjadi hambatan yang signifikan dalam

pelaksanaan kebijakan pemerintah mengenai pembaruan pendidikan di pesantren. (ling, 2022) Tanpa adanya bantuan keuangan yang cukup, pesantren menghadapi kesulitan dalam memperbaiki mutu pengajaran, menciptakan program-program unggulan, dan bersaing dengan institusi pendidikan lain yang memiliki lebih banyak sumber daya. Sebagai hasilnya, kemampuan pesantren untuk berpartisipasi dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas terpengaruh.

Selain itu, dukungan kebijakan yang menyeluruh juga sangat krusial untuk keberhasilan inovasi pendidikan di pesantren. Pemerintah harus lebih memperhatikan kebutuhan pesantren terkait pendanaan, pelatihan, dan pendampingan. Kebijakan yang mencakup semua pihak dan peka terhadap karakteristik pesantren dapat mendukung pesantren agar dapat beradaptasi dengan perubahan dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. (Mastura et al., 2025)

Oleh sebab itu, penting untuk menjalin kerjasama antara pemerintah, pesantren, dan masyarakat dalam mendorong inovasi pendidikan di pesantren. Pemerintah bisa memberikan dukungan finansial dan teknis, pesantren dapat menciptakan program-program inovatif yang sesuai dengan kebutuhan, dan masyarakat dapat memberikan bantuan moral dan material. Dengan kolaborasi yang kuat, pesantren bisa mengatasi tantangan dan meraih kemajuan yang berarti dalam meningkatkan kualitas Pendidikan. (Husen Ma'ruf & Jasminto, 2019)

Solusi dan Harapan

Solusi pengembangan inovasi madrasah berbasis pesantren meliputi beberapa pembaharuan dan peningkatan di beberapa aspek penting, diantaranya:

1. Manajemen Pendidikan

Reformasi dalam bidang manajemen pendidikan sangat penting untuk bertransformasi dari pendekatan tradisional menuju metode manajemen yang lebih modern dan konvensional, yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan zaman yang terus berkembang. Proses ini mencakup berbagai aspek, seperti pengelolaan administrasi, pengelolaan keuangan, dan pengelolaan kurikulum, yang semuanya harus dilakukan secara terintegrasi. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, diharapkan dapat meningkatkan efisiensi serta kualitas pendidikan secara keseluruhan (Ghazali, 2021).

Transformasi ini tidak hanya sekadar perubahan dalam struktur organisasi, tetapi juga melibatkan penerapan teknologi dan praktik terbaik yang relevan dengan konteks saat ini. Pengelolaan administrasi yang efisien akan memastikan bahwa semua proses administratif berjalan dengan lancar, sehingga memungkinkan fokus yang lebih besar pada pengembangan kurikulum dan kualitas pengajaran (Ghazali, 2021).

Dalam hal keuangan, manajemen yang baik akan membantu dalam pengalokasian sumber daya yang tepat dan memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efektif untuk mendukung program-program pendidikan yang berkualitas. Sementara itu, pengelolaan kurikulum yang

responsif terhadap kebutuhan pasar dan perkembangan ilmu pengetahuan akan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Dengan demikian, reformasi manajemen pendidikan ini diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif pada institusi pendidikan itu sendiri, tetapi juga pada masyarakat luas, dengan menciptakan generasi yang lebih kompeten dan siap berkontribusi dalam pembangunan bangsa (Setiawan et al., 2020).

2. Kurikulum Integratif

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum serta keterampilan yang relevan dengan era digital saat ini sangatlah penting. Proses ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kitab kuning yang merupakan sumber pengetahuan tradisional, hingga penyusunan materi berbasis agama yang dirancang untuk dapat dipadukan dengan pembelajaran umum (Mamuja, 2022).

Selain itu, digitalisasi materi pembelajaran juga menjadi fokus utama dalam upaya ini, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lebih efektif dan efisien di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak hanya akan memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini, tetapi juga akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan lebih baik (Rozi & Aminullah, 2021).

3. Penguatan Kompetensi Guru

Sekolah harus didukung oleh sejumlah guru yang sebagian besar merupakan lulusan pesantren. Mereka memiliki keahlian khusus di berbagai bidang yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Dengan latar belakang pendidikan yang kuat, para guru ini mampu memberikan pengajaran yang berkualitas dan mendalam (Mamuja, 2022).

Di antara kompetensi yang dimiliki oleh para pengajar adalah pelatihan dalam merawat jenazah, yang sangat penting dalam konteks keagamaan dan sosial. Selain itu, mereka juga menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris, dua bahasa yang sangat diperlukan untuk memperluas wawasan dan pemahaman siswa. Dengan kemampuan ini, siswa dapat belajar tidak hanya dari buku, tetapi juga dari budaya dan tradisi yang berbeda (Mamuja, 2022).

Praktik keagamaan juga menjadi bagian integral dari pengajaran yang diberikan. Para guru kami tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mengajak siswa untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik dan lebih bertanggung jawab (Mamuja, 2022).

Dengan kombinasi kompetensi dan pengalaman yang dimiliki, kami yakin bahwa para guru dapat mendukung kapasitas pengajaran secara maksimal. Pendidikan yang berkualitas akan membekali siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

4. Digitalisasi dan Literasi Digital

Pengembangan infrastruktur digital yang kuat sangat penting untuk mendukung kemajuan pendidikan di pesantren. Dengan adanya infrastruktur yang memadai, santri dan pengajar dapat mengakses berbagai sumber belajar secara online, yang tentunya akan memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, sistem manajemen digital yang efisien dapat membantu dalam pengelolaan administrasi pesantren, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih teratur dan efektif (Isnaini et al., 2024).

Digitalisasi kurikulum menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam kurikulum, pesantren dapat menawarkan materi ajar yang lebih relevan dan up-to-date. Hal ini tidak hanya akan menarik minat santri, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dunia yang semakin digital. Pendidikan yang berbasis teknologi akan membuka peluang baru bagi santri untuk mengembangkan diri dan berkontribusi lebih besar di masyarakat (Isnaini et al., 2024).

Pelatihan literasi digital untuk santri dan pengajar juga merupakan aspek yang tidak kalah penting. Dengan meningkatkan kemampuan digital, mereka akan lebih siap dalam memanfaatkan teknologi untuk tujuan pendidikan dan dakwah. Keterampilan ini akan memberikan kepercayaan diri dan kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi di dunia digital. Santri yang terampil dalam literasi digital akan mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan menyebarkan pesan-pesan positif dengan lebih efektif (Aprilianto et al., 2025).

Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan branding pesantren merupakan strategi yang cerdas. Dengan menggunakan platform-platform ini, pesantren dapat memperkenalkan diri dan nilai-nilai yang dipegang kepada masyarakat luas. Media sosial memungkinkan pesantren untuk berinteraksi langsung dengan audiens, membangun komunitas yang solid, dan menyebarkan informasi dengan cepat. Ini adalah cara yang efektif untuk meningkatkan visibilitas pesantren dan menarik perhatian generasi muda untuk bergabung dan belajar di lingkungan yang penuh nilai-nilai kebaikan (Maulidin & Muamalah, 2025).

5. Kolaborasi dan Evaluasi

Kerja sama yang erat dengan platform pendidikan digital sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah. Melalui kolaborasi ini, kita dapat memanfaatkan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Dengan dukungan dari berbagai pihak, kita dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Khaudli, 2025).

Selain itu, penerapan sistem monitoring dan evaluasi yang berbasis data menjadi langkah krusial dalam pengelolaan madrasah. Dengan memanfaatkan data yang ada, kita dapat melakukan analisis yang mendalam mengenai proses pembelajaran dan perkembangan siswa. Hal ini

memungkinkan para pengelola madrasah untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis, sehingga kualitas pendidikan dapat terus ditingkatkan (Warnilah & Sutisna, 2025).

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses yang terjadi di dalamnya. Evaluasi yang dilakukan secara berkala akan memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada. Dengan demikian, kita dapat merancang program-program perbaikan yang lebih terarah dan efektif, demi menciptakan pengalaman belajar yang lebih baik bagi semua siswa (Warnilah & Sutisna, 2025).

Kolaborasi yang baik dan evaluasi yang sistematis akan membentuk ekosistem pendidikan yang lebih sehat. Dengan melibatkan berbagai pihak dalam proses ini, kita dapat menciptakan sinergi yang positif dan saling mendukung. Mari bersama-sama berkomitmen untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, demi masa depan yang lebih cerah bagi generasi penerus.

Kemudian, harapan pencapaian dari pengembangan madrasah berbasis pesantren yang akan tergambar dari lulusan-lulusan madrasah tersebut diantaranya:

a. Pendidikan yang lebih integratif kini semakin berkembang, mengaitkan antara nilai-nilai keagamaan dengan pemahaman pengetahuan umum yang modern. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat. Dengan menggabungkan kedua aspek ini, diharapkan para siswa dapat memahami dunia dengan lebih baik, serta mampu menjalani kehidupan yang seimbang antara spiritualitas dan pengetahuan (Daulay & Salminawati, 2022).

Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mendorong pendekatan pendidikan yang holistik, di mana siswa tidak hanya diajarkan fakta-fakta ilmiah, tetapi juga diajak untuk merenungkan dan memahami nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam. Dengan demikian, pendidikan yang integratif ini akan membekali mereka dengan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan, sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang baik dan benar. Pengembangan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan perkembangan teknologi (Daulay & Salminawati, 2022).

b. Peningkatan profesionalisme dalam sumber daya manusia, khususnya bagi guru dan tenaga edukasi, sangat penting untuk meningkatkan kualitas metode serta materi pembelajaran. Dalam konteks ini, pengembangan keterampilan dan pengetahuan para pendidik akan berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas proses belajar mengajar. Melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan, diharapkan para tenaga pengajar dapat mengadopsi pendekatan-pendekatan baru yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa (Daulay & Salminawati, 2022).

Selain itu, perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan profesional ini juga akan mendorong guru untuk lebih kreatif dalam menyusun materi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, para pendidik tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias. Upaya ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih berkualitas dan berdaya saing. Madrasah dapat berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat dan mencetak lulusan yang berakhlak mulia serta memiliki kapabilitas intelektual dan keterampilan sesuai tuntutan global (Daulay & Salminawati, 2022).

- c. Lulusan madrasah yang berlandaskan pesantren memiliki potensi untuk menjadi generasi yang kompetitif, mandiri, dan siap menghadapi berbagai tantangan zaman. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang kokoh dalam pendidikan mereka, para lulusan ini dapat mengembangkan kemampuan yang relevan dan adaptif di tengah perubahan yang cepat.

Dengan bekal pendidikan yang kuat dan prinsip-prinsip keagamaan yang mendalam, lulusan madrasah berbasis pesantren diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya dilatih untuk menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk menjunjung tinggi moralitas dan etika, sehingga mampu menjadi teladan bagi generasi selanjutnya (Mubarok et al., 2025).

Dengan adanya solusi dan harapan yang ada, inovasi madrasah yang berlandaskan pesantren memiliki potensi untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi tantangan zaman modern yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan digital. Pendidikan yang berkualitas akan mampu menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berubah dan beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Inovasi ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Dengan demikian, madrasah berbasis pesantren dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu bersaing di era global. Melalui pendekatan ini, kita berharap pendidikan Islam di Indonesia akan semakin relevan dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat luas.

KESIMPULAN

Masalah utama pengembangan inovasi madrasah berbasis pesantren kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan madrasah, kurangnya dana, sarana dan prasarana, kurikulum yang tidak adaptif, tidak didukung penuh oleh kebijakan yang berlaku, dan tradisi yang membatasi terhadap teknologi.

Solusi untuk mengembangkan inovasi madrasah berbasis pesantren meliputi beberapa aspek penting. Pertama, manajemen pendidikan perlu direformasi dari tradisional ke modern, dengan pengelolaan administrasi, keuangan, dan kurikulum yang terintegrasi untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan. Kedua, kurikulum harus bersifat integratif, menggabungkan pembelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan yang relevan dengan era digital, termasuk pengembangan kitab kuning dan digitalisasi materi pembelajaran. Selanjutnya, penguatan kompetensi guru menjadi kunci, dengan memastikan bahwa guru-guru memiliki latar belakang pesantren dan keahlian dalam berbagai bidang, seperti bahasa Arab dan praktik keagamaan. Selain itu, digitalisasi dan literasi digital perlu ditingkatkan melalui pengembangan infrastruktur digital, pelatihan untuk santri dan pengajar, serta pemanfaatan media sosial untuk dakwah. Terakhir, kolaborasi dengan platform pendidikan digital dan penerapan evaluasi berbasis data sangat penting untuk meningkatkan kualitas dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan madrasah.

Pengembangan madrasah berbasis pesantren diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang integratif dengan menggabungkan aspek keagamaan dan pengetahuan umum modern, serta mengembangkan kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan kemajuan teknologi. Peningkatan profesionalisme guru dan tenaga edukasi dalam metode dan materi pembelajaran sangat penting agar madrasah dapat berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat, menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan intelektual dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan global. Lulusan madrasah berbasis pesantren diharapkan menjadi generasi yang kompetitif, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan landasan nilai-nilai Islam yang kokoh. Dengan langkah-langkah ini, inovasi madrasah berbasis pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia dan memenuhi kebutuhan era modernisasi dan digitalisasi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Manajemen di lembaga pesantren*. 11, 1-23.
- Afifah, A., & Aprison, W. (2024). Inovasi Pembiayaan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Kajian Agama Islam*, 8(12), 210-218.
- Aminah, S., & Ummah, N. I. (2025). *Inovasi kurikulum madrasah berbasis pesantren* 1. 6(1), 28-34.
- Aprilianto, M. R., Rahmawati, M., Kiai, U. I. N., & Achmad, H. (2025). Pengembangan Literasi Digital Sebagai Bagian Dari Inovasi Manajemen Pesantren. *Zaheen : Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 113-116. <http://jurnalinspirasimodern.com/index.php/Zaheen/article/view/77>
- Basri, M. H., Suherman, I., & Ramdhani, M. R. (2024). Analisis Peran Kepala Sekolah sebagai Leader dalam Pengembangan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Berbasis Pesantren. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9187-9208. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.15024>

- Br Barus, R. A., & Rohman, F. (2023). Pengembangan Profesionalisme Guru Di Mas Pondok Pesantren Al-Qomariyah. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 4(1), 289–295. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.914>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>
- Daulay, A. R., & Salminawati. (2022). Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan. *Journal Of Social Research*, 1(3), 717–724.
- Fuad, R., & Iswantir. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pesantren Melalui Inovasi Kurikulum Rahmad Fuad Universitas Islam Negeri Sjech M . Djamil Djambek Bukittinggi. *Jurnal Hukum, Politik, Dan Ilmu Sosial (JHPIS)*, 3(2), h. 119.
- Ghazali, A. (2021). *Ojs+Manajemen+Pendidikan+Pesantren+Tradisional,+Modern+Dan+Global*. 32–39.
- Hamdani, U. L., & Baharuddin, B. (2025). Evaluasi Problematika Manajemen Dan Kurikulum Terhadap Mutualisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Salafiyah. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 27–30. <https://doi.org/10.33558/kinerja.v3i1.10869>
- Harweli, D., & Aprison, W. (2024). Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya. *Journal on Education*, 06(02), 12058–12068. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5024>
- Hidayat, M., & Ansory, I. (2023). Stigma Radikalisme Pada Pesantren di Indonesia. *Bayan Lin-Naas : Jurnal Dakwah Islam*, 7(2), 53–72.
- Husen Ma'ruf, A., & Jasminto, J. (2019). Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Millenial. *Journal PIWULANG*, 2(1), 49. <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.301>
- Iing, I. (2022). Problem dan Tantangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Salaf dan Modern. *Bestari*, 18(2), 165. <https://doi.org/10.36667/bestari.v18i2.946>
- Ikhsan, M. F. (2024). Inovasi Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Pembinaan Santri Di Ma'had Al-Hidayah MAN 3 Banyuwangi. *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(4), 1–10. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v1i1.65>
- imam jusman. (2024). *Opini: Akses Informasi, Pentingnya Pesantren Miliki Website di Era Digital*. Ponpes as'adiyah Galung Beru- Bulukumba.
- Irwansyah. (2021). *Profesionalisme Guru dalam meningkatkan kreativitas Menghafal Al-Qur'an*.
- Islam, U., & Sunan, N. (2018). *Kompetensi Guru Pesantren Dalam*.
- Isnaini, N., Lestari, R., & Fitria, P. (2024). Eksplorasi Literasi Digital Di Pesantren Pada Santri Gen Z. *EduTeach : Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2), 103–113. <https://doi.org/10.37859/eduteach.v5i2.6681>
- Kalifaur, Khairtati, G. (2024). Cendikia pendidikan. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Karya, D., Kabul, S. Y., Kusumastusi, E. R., Mantong, J., & Sjukun. (2024).

- Metodologi Penelitian Kualitatif* (R. Alhempy (ed.); 1st ed.). Takaza Innovatix Labs.
- Kemas Abdurrahman. (2020). Implementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Di Pesantren. *An Nur : Jurnal Studi Islam*, 4(1), 52.
- Khairunnisa, K. (2020). Penanaman Nilai Tradisi Kepesantrenan Dalam Membendung Radikalisme Agama. *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 243–264. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i2.284>
- Khaudli, M. I. (2025). *Kepemimpinan dalam Pendidikan Kolaborasi Model Salafi (Klasik) dan Khalafi (Modern) di Pondok Pesantren*. 14(3), 5055–5058.
- Khusaini, Hidayat, A., Subadra, S. U. I., Taufiq, A., & Rahmawati, S. (2025). Penguatan literasi digital guru pesantren melalui edukasi media pembelajaran interaktif dengan google site dan PhET: Meningkatkan keterampilan mengajar dalam konteks pendidikan pesantren. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(2), 420–430. <https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i2.23449>
- Malik, A. (2023). Stigmatisasi Radikal Terhadap Pendidikan Islam: Critical Pedagogy pada Pendidikan dan Pengajaran Pesantren. *Media Penelitian Pendidikan : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran*, 17(1), 1–18. <https://doi.org/10.26877/mpp.v17i1.15409>
- Mamuja, M. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN MADRASAH UNGGULAN BERBASIS PESANTREN (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Darul Huda Ponorogo). *Edumanajerial*, 1(2), 1–76.
- Mandeha, M. F. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang*. 91.
- Mastura, N., Asmuri, A., & Hasibuan, Y. R. (2025). Peran Undang-Undang dalam Penguatan Kebijakan Pendidikan Islam di Pesantren. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i1.743>
- Maulidin, S., & Muamalah, H. (2025). *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan pada Pelajar Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan Pendidikan pada Pelajar*. 33–35.
- Mesran, M., Suginam, S., & Dwika Assrani. (2024). Integrasi Teknologi Informasi di Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Digital, Kualitas Pembelajaran dan Kepedulian Penghijauan. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 402–407. <https://doi.org/10.47065/jpm.v4i4.1850>
- Mubarok, S., Qomariyah, S., & Sofyan, W. N. (2025). Implementasi Sistem Moving Class Mastery Learning (MCML) di MA Al Irsyad Berbasis Pesantren : Inovasi Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi dan Karakter Siswa. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 2(1), 3–10. <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v2i1.51>
- Muhibuddin. (2005). Modernisasi Manajemen Pendidikan Pesantren. *Mozaik Pesantren*, 1(1), 36.
- Muid, A., Arifin, B., & Karim, A. (2024). Peluang dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik). *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 11(1), 512–530.

- Musolin, M. (2019). Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Purworejo. *Dirāsāt: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 5(2), 148–162.
- Net, bata bata. (2024). *Inovasi Pendidikan di Pondok Pesantren As'adiyah: Menggabungkan Tradisi dengan Teknologi*. Pesantren.
- Nurdiana, R., Rokhimah, A., & Yuliana, M. E. (2023). Penerapan Teknologi Komunikasi Melalui Sistem Informasi Manajemen Di Pondok Pesantren Darul Arqom Karanganyar Application of Communication Technology Through Management Information Systems At Darul Arqom Islamic Boarding School Karanganyar. *Sibatik Journal | Volume*, 2(12), 3877–3886.
- Rohman, J., & Hidayah, N. (2022). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Madrasah. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8, 201–2018.
- Rokhim Moh. Ainur, U. W. (2018). Eksistensi Pesantren Ditengah Pusaran Radikalisme Dan Ideologi Transnasional. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, XIX, 10–27.
- Rosyidah, I. M. (2024). Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah Dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(9), 665–674. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.3550>
- Rozi, F., & Aminullah, M. (2021). Inovasi Pengembangan Kurikulum Sekolah Berbasis Pesantren dalam Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat. *Manazhim*, 3(2), 183–200. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1286>
- Santi, D., & Aini, Y. (2022). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren Menurut Nurcholis Madjid. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.61456/tjie.v3i1.51>
- Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., Oviyanti, F., & Maryamah, M. (2024). Tantangan Madrasah Di Era Digital: Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 211. <https://doi.org/10.22373/jm.v14i2.23489>
- Setiawan, D., Bafadal, I., Supriyanto, A., & Hadi, S. (2020). Madrasah berbasis pesantren: Potensi menuju reformasi model pendidikan unggul. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 8(1), 34–43. <https://doi.org/10.21831/jamp.v8i1.27871>
- Warnilah, A. I., & Sutisna, H. (2025). *Student Assignment Monitoring Information System at Madrasah Tsanawiyah BPI Baturompe for Optimising Academic Data Management Sistem Informasi Monitoring Tugas Siswa di Madrasah Tsanawiyah BPI Baturompe untuk Optimalisasi Pengelolaan Data Akademik*. 3(August), 60–65.
- Wazis, K. (2020). Wacana Komunikasi Pesantren Di Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 88–107. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i1.893>
- Widodo, W. (2025). Inovasi Manajemen Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Mustofa Jember. *Yasin*, 5(1), 174–201. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4712>